

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Uraian dalam bab ini merupakan penyajian data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun penyajian data hasil penelitian dideskripsikan melalui tiga pembahasan pokok yang meliputi: 1) Deskripsi data yang disajikan sesuai dengan focus penelitian, 2) Temuan hasil penelitian, 3) Analisis data.

#### **A. Deskripsi Data**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi data tentang penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung, berikut ini dilakukan klasifikasi data tentang penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa di MI Tarbiyatussyibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung. Adapun paparan data yang akan disesuaikan dengan focus dalam penelitian ini.

#### **1. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.**

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter dalam latar sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Sebelumnya peneliti telah melakukan serangkaian wawancara dengan Bapak kepala sekolah yang berbicara mengenai bentuk pendidikan karakter yang telah dikembangkan di sekolah yang berupa nilai karakter soan santun dan hormat.

Dalam hal ini Bapak Muhson mengemukakan bahwa “Pendidikan karakter yang dikembangkan di MI Tarbiyatussibyan adalah dengan membiasakan anak-anak itu untuk berbicara dengan Bahasa baik, benar, dan sopan terutama kepada Bapak atau Ibu guru dengan menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* dan juga berbicara kepada temannya dengan Bahasa baik dan sopan baik dengan Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia. Selain itu membiasakan siswa untuk menjabat tangan kepada Bapak/Ibu guru ketika bertemu di sekolah dan diimplementasikan juga di kehidupan masyarakat ketika bertemu dengan bapak ibu guru diluar sekolah maupun nanti dengan lingkungan atau orang-orang di sekitar anak-anak tersebut khususnya kepada orang tua<sup>1</sup>.”

Berdasarkan pada hasil wawancara diatas maka penanaman nilai karakter sopan santun dan hormat yang dikembangkan di MI Tarbiyatussibyan. Hal tersebut dikembangkan agar siswa itu terbiasa untuk bersikap sopan dan baik serta menghormati Bapak atau Ibu guru tidak hanya Bapak atau Ibu guru saja tetapi juga bersikap sopan dan baik serta menghormati orang-orang disekitar anak khususnya orang tua. Hal ini diperkuat ketika peneliti mengamati langsung peserta didik dimana ketika berbicara dengan Bapak atau Ibu guru selalu memakai *basa karma* walaupun terkadang tidak sepenuhnya menggunakan *basa karma*. Dan dari pengamatan yang peneliti amati juga, siswa dapat berperilaku dengan baik dapat dan menghormati Bapak atau ibu guru.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas 2

Dalam pendidikan karakter ada beberapa nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Seperti nilai-nilai pendidikan karakter yang diatur dalam Kemendiknas, yang meliputi : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berkaitan dengan hal diatas makan Bapak Yazid mengemukakan bahwa “Dari kurikulum yang sudah dikembangkan dan dikerjakan oleh sekolah secara garis besar itu ada 8 pendidikan karakter yang telah dikembangkan oleh sekolah. Yang pertama karakter religious, karakter jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan demokratis. Jadi, ke 8 karakter itu sebisa mungkin dikembangkan disetiap mata pelajaran.”<sup>2</sup>

Dengan adanya bentuk Pendidikan karakter yang telah dikeluarkan oleh kurikulum, telah diimplementasi dan dikembangkan di sekolah-sekolah untuk membentuk karakter siswa agar siswa itu terbiasa dengan apa yang sudah dikembangkan.

Berkaitan hal di atas Bapak Muhson mengemukakan “kita upayakan agar anak-anak itu diberikan pembelajaran serta diberikan contoh dan juga dipraktekkan ketika di sekolah harus berbicara dengan baik, harus sopan kepada Bapak/Ibu gurunya dan juga nanti diharapkan adanya prakterk di rumah dengan orang tuanya maupun sanak saudaranya atau lingkungan sekitar. Selain itu, dari sekolah pun juga memberikan wawasan kepada orang tua bagaimana sikap anak itu kepada orang tuanya dan sekolah juga memberikan buku

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan guru kelas, pada tanggal 18 Juni 2021 diruang kelas 5

kegiatan di rumah yang indikatornya adalah bagaimana sikap berbicara kepada orang tua, kepada orang lain, dan juga bagaimana ketika anak itu melaksanakan pergaulan atau percakapan dengan orang tuanya agar disitu bisa terekam terawasi melalui buku yang telah diberikan tersebut. Dan buku tersebut nantinya bisa dikembalikan dan disitu juga terdapat catatan kegiatan-kegiatan atau praktek-praktek yang telah dilaksanakan oleh anak-anak dari hasil program ataupun pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah.<sup>3</sup>”

Sedangkan Bapak Yazid mengemukakan bahwa “cara mengimplementasikannya yaitu dengan menerapkan atau mengajarkan materi-materi itu di sisipi atau dimasukkan dengan 8 karakter. Contohnya pelajaran dari akidah akhlak itukan ada materi patuh pada orang tua, patuh atau menghormati orang tua disini yaitu setiap bertemu guru harus cium tangan, jadi dianjurkan di rumah juga menerapkan seperti itu ketika berangkat sekolah atau pulang dari sekolah itu harus mencium tangan kedua orang tua dan tidak lupa untuk berdoa sebelum berangkat, itu contoh implementasi dari karakter religious. Jadi, sebisa mungkin setiap pelajaran itu dimasuki kedelapan karakter tersebut<sup>4</sup>.”

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan adalah bentuk pendidikan karakter sopan santun dan hormat yang telah ditanamkan kepada siswa itu telah diimplementasikan. Hal tersebut ditunjukkan ketika berada di sekolah itu guru menanamkannya dengan cara menyisipkan ke materi-materi pembelajaran yang diajarkan kepada anak misalnya, guru menyisipkannya pada materi

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, 18 Juni 2021 di ruang kelas 2

<sup>4</sup> Wawancara dengan guru kelas, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas 5.

pembelajaran akidah akhlak. Sedangkan untuk dari sekolah sendiri yaitu diimplementasikan dengan cara memerikan buku kegiatan di rumah yang indikatornya adalah bagaimana sikap berbicara kepada orang tua, kepada orang lain, dan juga bagaimana ketika anak itu melaksanakan pergaulan atau percakapan dengan orang tuanya agar disitu bisa terekam terawasi melalui buku yang telah diberikan tersebut.

Di MI Tarbiyatussibyan sendiri selain menanamkan nilai karakter sopan santun dan hormat, sekolah juga menanamkan nilai karakter disiplin dan religious, sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti, dalam membentuk karakter yang diterapkan di MI Tarbiyatussyibyan itu sendiri yaitu sebelum masuk sekolah, siswa berjabat tangan dengan guru yang sudah menunggu di depan gerbang. Ketika peneliti melakukan observasi tepatnya pukul 06.30 di MI Tarbiyatussibyan peneliti melihat bahwa sebelum siswa memasuki halaman sekolah guru sudah hadir terlebih dahulu dan menyambut siswa di depan gerbang sehingga setiap siswa sebelum memasuki halaman sekolah siswa harus berjabat tangan dengan guru setelah itu siswa memasuki halaman sekolah. Pembiasaan berjabat tangan ini adalah kegiatan rutin dalam membentuk karakter disiplin dan menghormati orang tua. Setelah itu, siswa mengikuti kegiatan yang dilakukan setiap pukul 06.45 yaitu mengikuti shalat dhuha berjamaah peneliti melihat anak-anak tersebut antusias. Ketika sudah selesai kegiatan tersebut siswa mengikuti pembelajaran, sebelum pembelajaran anak-anak dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu. Dan setelah pembelajaran selesai anak-anak sebelum pulang dibiasakan untuk shalat dhuhur berjamaah<sup>5</sup>.

Bapak Muhson mengungkapkan “selain kebiasaan-kebiasaan anak untuk mencium tangan Bapak/Ibu guru ketika bertemu

---

<sup>5</sup> Observasi pada hari kamis, tanggal 27 Mei 2021 di sekolah

dimanapun berada dan berbicara dengan Bahasa yang sopan, kami juga mengajarkan kebiasaan kepada anak untuk menjaga kebersihan dengan membuat piket kebersihan baik piket kebersihan di lingkungan luar sekolah maupun di lingkungan sekolah. Hal tersebut sangatlah ditekankan kepada anak baik ketika di rumah dengan membantu orang tuanya untuk membersihkan rumah<sup>6</sup>.”

Dalam nilai karakter sopan santun dan hormat terdapat dalam materi penggunaan *basa krama* dan *basa ngoko* pada pembelajaran bahasa Jawa.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yazid beliau mengatakan bahwa:

“Materi pembelajaran bahasa Jawa yang cocok untuk membentuk karakter siswa biasanya dengan cara melakukan pembiasaan Bahasa memakai *basa krama*. Jadi, anak-anak itu diajarkan membaca dan menulis *basa krama*, dan hal tersebut diulang-ulang saja khususnya hal berbicara itu dengan diulang-ulang agar anak itu terbiasa berbicara baik dan sopan kepada orang yang lebih tua<sup>7</sup>.”

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Istiqomah

Dari keterangan wawancara terhadap Bapak Yazid, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa guru sudah baik untuk menanamkan nilai karakter sopan santun dan hormat pada siswa dengan berbicara baik menggunakan unggah unggah dengan sopan. Dan seperti yang diungkapkan oleh peserta didik yang Bernama Azmi siswa kelas V terkait penerapan nilai karakter sopan santun dan hormat saat pembelajaran Bahasa Jawa. Ungkapnya:

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas 2

<sup>7</sup> Wawancara dengan guru kelas, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas 5

“Bahasa Jawa dapat membentuk karakter peserta didik terutama dalam hal *tata krama, unggah-ungguh dan penggunaan Bahasa*. Dalam pembelajaran bahasa Jawa tata cara berbicara dengan teman dan dengan guru sudah berbeda, biasanya jika menggunakan Bahasa Jawa berbicara dengan teman menggunakan *basa ngoko* sedangkan berbicara dengan guru menggunakan *krama inggil*. Hal tersebut kan juga mengandung nilai karakter hormat dan sopan santun pada peserta didik.”<sup>8</sup>

“... Saya sudah menerapkan nilai karakter sopan santun dengan guru dan teman dengan berbicara menggunakan *basa ngoko* dan *krama inggil*...”<sup>9</sup>

Hal ini juga setara dengan yang diungkapkan oleh siswa yang bernama Vania kelas V terkait penerapan nilai karakter sopan santun saat pembelajaran Bahasa Jawa. Ungkapnya:

“... iya saya juga sudah menerapkannya ketika berbicara dengan teman saya dan kepada guru ketika pelajaran Bahasa Jawa...”<sup>10</sup>

Berdasarkan Observasi , siswa siswi sudah menerapkan dengan cukup baik yaitu ketika berbicara dengan teman dan bapak ibu guru menggunakan bahasa baik dan sopan. Peneliti juga mengamati kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan kepada siswa saat diluar kelas pun siswa juga menerapkan nilai karakter sopan santun dengan berbicara baik dan sopan walaupun ada beberapa yang memang kurang dapat optimal tetapi dengan bimbingan setiap hari akan dapat merubah sikap siswa menjadi lebih baik dan sadar.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Waka Kulikulum, pada tanggal 27 Juli 2021

<sup>9</sup> Wawancara salah satu siswi yang bernama Azmi pada tanggal 26 Juli 2021

<sup>10</sup> Wawancara salah satu siswi yang bernama Vania pada tanggal 26 Juli 2021

Dari hasil percakapan diatas, dapat ditemukan bahwa nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung adalah nilai sopan santun, hormat, disiplin dan religius. Penerapan nilai karakter tersebut bisa kita lihat melalui tingkah laku dan tutur kata peserta didik. Sedangkan nilai karakter lain yang dikembangkan di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung adalah nilai karakter religious dan disiplin. Nilai karakter tersebut dapat kita lihat melalui program pembiasaan sikap dan kegiatan keagamaan di sekolah tersebut.

## **2. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.**

Dalam penanaman nilai-nilai karakter tergantung bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai, dalam hal ini adalah nilai-nilai Pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran berbeda-beda. Berdasarkan visi madrasah yaitu terbentuknya generasi muda beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, punya rasa tanggung jawab moral dan social tinggi. Maka Bapak Muhson mengatakan:

“...madrasah ini menanamkan pendidikan karakter dimulai anak itu sejak kelas satu dengan cara pembiasaan yaitu ketika masuk gerbang sekolah anak mencium tangan Bapak atau Ibu guru yang sudah siap menyambut siswanya untuk berjabat tangan. Sehingga anak-anak itu akan terbiasa dengan hal-hal tersebut.”

Lebih lanjut beliau mengemukakan:

“cara menamamkan pendidikan karakter pada anak melalui pembiasaan itu dimulai dari hal-hal kecil di dalam kelas maupun diluar kelas. Seperti pembiasaan sholat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, selain itu ibadah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti hafalan doa, hafalan surat pendek, dan ditambah dengan adanya program tahfidz atau hafalan Al-Quran.”<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir ini sudah dilakukan baik oleh siswa sehingga hal tersebut membentuk karakter religious dan kemandirian siswa dalam hal ibadah wajib maupun sunnah.

Pembelajaran bahasa Jawa di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung diwajibkan untuk mengisi pembelajaran mulok dan diharapkan kebudayaan Jawa tetap lestari dan tidak hilang. Dengan pembentukan penanaman nilai-nilai karakter toleransi kepada siswa MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung dapat diajarkan dengan berbagai strategi melalui pembelajaran bahasa Jawa. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Yazid:

“khusus saya strategi yang saya gunakan dalam berbahasa itu yang saya fokuskan pada materi tulis dan berbahasa atau berbicara basa. Untuk yang tulis, biasanya saya menuliskan ringkasan tentang *aksara Jawa*, agar anak itu mudah menghafal dan menulis. Sedangkan untuk berbahasa saya focus pada bagaimana anak itu lancar berbahasa *krama inggil* kepada orang yang lebih tua yaitu dengan cara memberikan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas 2

kosa kata atau menghafalkan kosakata kepada anak mengenai *basa krama*.”

Lebih lanjut beliau mengemukakan

“Jadi, di sekolah itu bagi anak yang tidak berbahasa itu saya berikan minimal sebuah teguran, agar siswa itu terbiasa dengan karakter religious dan toleransi. Mengapa religious? Karena religiousnya itu menghormati orang tua, kalau toleransinya menghargai orang lain. Strategi khusus saya ya seperti itu. Saya memilih strategi tersebut itu agar mempermudah dalam proses belajar mengajar di kelas dan menurut saya cara tersebut sangat efektif”<sup>12</sup>

Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh ibu Istiqomah:

“Karakter itu kan bermacam-macam, saya mengambil contoh kelas saya dalam kaitanya dengan penggunaan basa krama sebagian sudah bisa tetapi masih ada beberapa anak yang tidak bisa menggunakan basa krama, sebenarnya hal tersebut bisa diatasi selama anak tersebut normal. Penanaman nilai-nilai karakter itu bisa dilakukan dengan cara memberikan teguran kepada peserta didik jika mereka salah dalam menggunakan basa krama. Selain itu, memberikan pengarahan terlebih dahulu, dengan begitu diharapkan anak mampu memiliki karakter yang telah ditentukan oleh madrasah. Sehingga melalui pembelajaran bisa disisipkan pendidikan karakter.”<sup>13</sup>

Sedangkan dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa dikemukakan oleh Bapak Yazid saat mengajarkan pelajaran Bahasa Jawa kelas 5b di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tullungagung:

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan guru kelas, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas 5

<sup>13</sup> Wawancara dengan Waka Kulikulum, pada tanggal 27 Juli 2021

“...dalam menanamkan nilai-nilai karakter khususnya karakter toleransi, itu memakai Bahasa yang lembut, karakter disiplin itu mengerjakan tugas-tugas Bahasa Jawa itu dengan tepat maksudnya ketika anak itu telat mengerjakan kita berikan sanksi yang mendidik seperti itu.”

Bapak Yazid menambahkan:

“cara tersebut sangat efektif yaa mbak menurut saya yaitu sangat efektif, yaitu dengan cara megulang-ulang khususnya dalam hal berbahasa itu. Kemudian menegur anak yang tidak berbahasa itu efektif sekali”<sup>14</sup>

Berdasarkan ulasan dari Bapak Yazid selaku wali kelas penanaman nilai karakter disiplin mengerjakan tugas berjalani dengan baik dalam membentuk karakter disiplin siswa untuk dapat belajar Kembali tentang materi yang sudah diajarkan di sekolahan dan dapat melatih siswa tentang kedisiplinan terhadap diri sendiri serta dapat memiliki karakter yang baik.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa kelas V mengenai disiplin mengerjakan tugas, Zahwa mengatakan:

“.... Saya selalu mengerjakan tugas yang sudah di berikan sama guru dan kalua saya kurang paham saya menanyakan materinya kembali selain itu saya juga akan belajar kembali tentang pembelajaran yang sudah diajarkan disekolah sehigga saya tidak lupa untuk belajar....”<sup>15</sup>

Berdasarkan pada hasil wawancara diatas maka penanaman nilai karakter toleransi yang diajarkan ada siswa sudah baik dengan membiasakan berbahasa sopan sesuai tata karma akan membiasakan siswa untuk lebih baik dapat menghargai dan menghormati terhadap

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan guru kelas, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas 5

<sup>15</sup> Wawancara salah satu siswi yang bernama Zahwa pada tanggal 26 Juli 2021

guru maupun temannya. Dan dari pengamatan yang peneliti siswa juga dapat berperilaku dengan baik, dapat menghormati dan menghargai teman maupun guru. Selain itu dengan penanaman nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa juga berguna bagi kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah siswa dapat lebih mengerti cara menghormati dan menghargai dan juga mengerti unggah-ungguh terhadap teman maupun orang tua dan lingkungannya.

Dalam penanaman Pendidikan karakter tentunya terdapat perkembangan yang telah dipantau oleh Bapak kepala sekolah yaitu Bapak Muhson melalui kebiasaan yang telah diajarkan. Seperti yang telah dikemukakan beliau:

“terkait dengan perkembangan anak melalui kegiatan atau kebiasaan tersebut dari program yang ditanamkan terus sampai evaluasi yang dilaksanakan, ternyata kita temukan bahwa perkembangan dalam kegiatan tersebut juga sangat baik artinya yang awalnya mungkin malu-malu ketika bertemu gurunya berjabat tangan atau mencium tangan, tapi dengan adanya penekanan dan juga contoh yang baik dari Bapak atau Ibu guru ketika anaknya itu malu-malu ya Bapak atau Ibu gurunya yang mendekati dan berjabat tangan terlebih dahulu. Dan lama-kelamaan akhirnya perkembangannya juga menjadi lebih baik, jadi Bapak atau Ibu guru itu tidak perlu mengajak salaman terlebih dahulu dan anaknya sudah terbiasa dengan menghampiri Bapak atau Ibu gurunya terlebih dahulu untuk berjabat tangan.”<sup>16</sup>

Dengan adanya penanaman nilai pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah, tentunya guru itu berharap apa yang sudah

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas 2

dikembangkan melalui pembiasaan kepada siswa itu sudah sesuai dengan harapan. Seperti yang telah di kemukakan Bapak Yazid:

“..penanaman nilai pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah menurut saya hampir sesuai dengan harapan yaitu sekitar 75%, ya saya rasa sudah puas dan sudah sesuai dengan harapan khususnya bagi anak yang berbahasa dalam Bahasa Jawa”<sup>17</sup>

Pentingnya disiplin berbahasa karena orang tua saat ini enggan membiasakan anaknya untuk menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* saat berbicara kepada orang tua yang lebih tua untuk dapat lebih menghargai. Para orang tua justru membiasakan penggunaan bahasa Indonesia kepada anaknya mulai dari kecil dan mulai melupakan bahasa Jawa.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung**

#### **a. Faktor Pendukung**

Segala sesuatu pastinya ada factor pendukungnya. Demikian juga dalam proses penanaman nilai-nilai karakter siswa di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung juga terdapat beberapa faktor pendukung menurut Bapak Muhson:

“Dalam factor proses pendukung perkembangannya tersebut ya pendukungnya dari Bapak atau Ibu guru sendiri dan juga orang tua yang membiasakan memberi contoh dan mengajak kepada mereka untuk melaksanakan pembiasaan-pembiasaan pendidika karakter yang di tanamkan kepada

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan guru kelas, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas 5

anak. Artinya seperti yang disampaikan ketika bertemu Bapak atau Ibu guru yang mendekati dan mengajak siswa bersalaman dan seterusnya.”

Bapak Muhson menambahkan:

“...terus terkait dengan Bahasa yang baik dan sopan mungkin Bapak atau Ibu guru yang memulai ketika berkomunikasi dengan anak-anak itu ya dimulai dengan bahasa yang baik dan sopan menggunakan Bahasa Indonesia atau menggunakan *basa Jawa krama inggil*. Jadi dengan seperti itu lama kelamaan akan menjadi terbiasa.”<sup>18</sup>

Bapak Yazid mengatakan:

“menurut saya faktor pendukung penanaman nilai karakter itu ada tiga aspek yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika ketiganya baik maka proses Pendidikan karakter insyaallah akan berjalan dengan baik.”<sup>19</sup>

Segala sesuatu pastinya ada factor pendukung. Dalam pembelajaran Bahasa Jawa untuk menanamkan nilai-nilai karakter juga ada beberapa factor pendukungnya.

Bapak Yazid mengemukakan: “menurut saya factor pendukung yang paling utama adalah keluarga. Jadi ketika anak di rumah orang tua itu saya wanti-wanti untuk menerapkan penanaman nilai karakter. Jika dari keluarga tidk menanamkan nilai-nilai karakter baik maka siswa juga tidak akan memiliki karakter yang baik. Selain itu ketika orang tuanya konsen atau mendukung itu mungkin anak

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas 2

<sup>19</sup> Wawancara dengan guru kelas, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas 5

cepat dalam menerapkan berbicara Bahasa Jawa dan menulisnya<sup>20</sup>.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa factor pendukung proses penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa kepada siswa yaitu Bapak atau Ibu guru, keluarga dan lingkungan masyarakat.

#### **b. Factor Penghambat**

Disamping faktor pendukung pastinya juga terdapat faktor yang dapat penghambat jalannya proses penanaman nilai-nilai karakter siswa di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung, hal ini dikemukakan oleh Bapak Muhson selaku kepala sekolah:

“untuk faktor penghambatnya dari program karakter ini ya kadang anak sendiri yang dari dalam diri anak sendiri mungkin malu karena melaksanakan hal-hal yang baru contohnya komunikaasi dengan menggunakan *basa krama inggil* itu mungkin karena belum bisa atau karena mungkin malu menangkap hal-hal yang baru, berjabat tangan Bapak atau ibu gurunya dan bertemu diluar sekolah malu karena mungkin dia belum terbiasa itu adalah salah satu penghambat.”<sup>21</sup>

Sedangkan Bapak Yazid mengungkapkan:

“untuk faktor penghambatnya sendiri yaitu kadang lingkungan, kebiasaan dilingkungannya anak itu yang ketika

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan guru kelas, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas 5

<sup>21</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas

berbicara menggunakan bahasa yang kurang sopan dan itu sangat menghambat.”<sup>22</sup>

Selain itu ibu Istiqomah pun juga mengemukakan:

“menurut saya faktor pendukung penanaman nilai karakter itu ada tiga aspek yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika ketiganya baik maka proses pendidikan karakter insyaallah akan berjalan dengan baik. Misalnya disekolah bisa didukung dengan sarana, contohnya mushola untuk sholat berjamaah.”<sup>23</sup>

Hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa factor yang menghambat proses penanaman nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa bisa karena adanya pengaruh dari lingkungan, keluarga, teman bermain, masyarakat, dan bahkan diri sendiri.

Dari factor penghambat tersebut ada beberapa solusi untuk mengatasinya. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Muhson:

“untuk mengatasi factor penghambat ya sebaiknya Bapak atau Ibu guru dulu yang memulai karena penghambat dari dalam diri anak yang mungkin malu dan lain sebagainya, jadi Bapak atau Ibu guru yang memulainya untuk melaksanakan program tersebut untuk mengajak anak-anak lebih semangat atau lebih percaya diri ketika melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang terkait dengan Pendidikan karakter kepada anak. Jadi, istilahnya Bapak atau Ibu guru yang menjemput bola untuk memberi contoh, untuk mengajak kepada anak-anak biar melaksanakan Pendidikan karakter yang telah disampaikan mungkin seperti itu.”<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan guru kelas, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas 5

<sup>23</sup> Wawancara dengan Waka Kulikulum, pada tanggal 27 Juli 2021

<sup>24</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas 2

Sedangkan dalam pembelajaran Bahasa Jawa, solusi untuk mengatasi factor penghambat penanaman nilai-nilai karakter, Bapak Yazid mengatakan bahwa:

“untuk mengatasi hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa bisa dimulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu harus membiasakan untuk menggunakan *basa krama* kepada orang tuanya, kemudian sekolah juga harus membiasakan menggunakan *basa krama* dilingkungan sekolah baik didalam maupun diluar kelas. Jika dari keluarga mendukung maka sekolahpun bisa dengan mudah membentuk karakter yang positif pada anak.”<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dikemukakan bahwa solusi untuk mengatasi factor penghambat dari proses penanaman nilai-nilai karakter dengan cara menghimbau dan mengingatkan siswa dalam penggunaan Bahasa. Selain itu juga mengingatkan anak dalam memilih teman bermain, dan khusus untuk pembelajaran Bahasa Jawa harus menggunakan *basa krama* dimulai dari lingkungan keluarga.

## **B. Temuan penelitian**

Berdasarkan paparan data kasus MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung

Bentuk pendidikan karakter yang telah dikembangkan di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung adalah nilai karakter sopan santun dan hormat. Penerapan nilai karakter

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan guru kelas, pada tanggal 18 Juni 2021 di ruang kelas 5

tersebut bisa kita lihat melalui tingkah laku dan tutur kata peserta didik, seperti:

- a. Pembiasaan berbicara baik dan sopan dengan Bapak atau Ibu guru, serta dengan teman disekitarnya menggunakan bahasa baik dan sopan (bericara dengan menggunakan *basa karma* kepada orang yang lebih tua).
- b. Pembiasaan mencium tangan Bapak atau Ibu guru baik di sekolah maupun ketika bertemu Bapak atau Ibu guru
- c. Memerikan tugas kepada anak untuk memprakterkkan di rumah dengan orang tuanya maupun sanak saudaranya atau lingkungan berbicara dengan baik dan sopan

Selain itu ada nilai karakter toleransi yang diajarkan kepada siswa pada pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan strategi seperti:

- a. Mengajarkan anak untuk saling menghormati dan menghargai sesama teman serta Bapak atau Ibu guru
  - b. Sekolah memberikan buku kegiatan di rumah yang indikatornya adalah bagaimana sikap berbicara kepada orang tua, kepada orang lain, dan juga bagaimana ketika anak itu melaksanakan pergaulan atau percakapan dengan orang tuanya agar disitu bisa terekam terawasi melalui buku yang telah diberikan
2. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan

Temuan peneliti di dalam sekolah tersebut penanaman nilai yang ditanamkan melalui nilai karakter disiplin dan religious juga dikaitkan dengan materi pembelajaran bahasa Jawa. Selain anak itu ditanamkan nilai karakter sopan santun dan hormat, sekolah juga menanamkan nilai karakter disiplin dan religius. Penanaman nilai karakter disiplin dilakukan dengan:

- a. Guru memberikan tugas untuk menulis dan menghafalkan *basa krama* agar anak itu dapat terbiasa dengan berbicara basa kepada orang yang lebih tua dimanapun tempatnya dan dengan siapapun.
- b. Siswa disiplin dalam hal berbahasa kepada Bapak atau Ibu guru.
- c. Disiplin mengerjakan tugas-tugas Bahasa Jawa dengan tepat

Sedangkan untuk penanaman nilai karakter religious ditanamkan melalui pembiasaan seperti:

- a. Shalat dhuha berjamaah sebelum melakukan proses belajar mengajar dan shhalat dhuhur berjamaah ketika akan pulang.
- b. Hafalan doa, hafalan surat pendek, dan ditambah dengan adanya program tahfidz atau hafalan Al-Quran yang bertujuan untuk mewujudkan generasi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Faktor pendukung dalam proses penanaman nilai karakter kepada siswa yaitu:

- a. Bapak atau Ibu guru sebagai fasilitator dalam memberi contoh dan mengajak siswa untuk melaksanakan pembiasaan-pembiasaan pendidikan karakter yang di tanamkan kepada anak.
- b. Orang tua, karena orang tua adalah pendidikan pertama yang didapat dari anak

Dengan menyesuaikan kurikulum nasional dengan pembelajaran yang ada di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan local (Bahasa Jawa) dengan nilai-nilai karakter dan sarana prasarana yang memadai serta menunjang proses Pendidikan karakter.

Untuk faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa yaitu:

- a. Dari diri sendiri atau anak cenderung malu karena melakukan hal-hal yang baru contohnya komunikasi dengan menggunakan *basa krama inggil* dengan Bapak atau Ibu guru.
- b. Keluarga dan teman bermain
- c. Kebiasaan dilingkungan anak itu sendiri

Dengan demikian, untuk mengatasi faktor penghambat tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- a. menghimbau dan mengingatkan siswa dalam penggunaan Bahasa.
- b. mengingatkan anak dalam memilih teman bermain,
- c. khusus untuk pembelajaran Bahasa Jawa harus menggunakan *basa krama* dimulai dari lingkungan keluarga.
- d. Jika anak tersebut malu Bapak atau Ibu guru yang bisa memulainya untuk melaksanakan program tersebut untuk mengajak anak-anak lebih semangat atau lebih percaya diri ketika melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang terkait dengan Pendidikan karakter kepada anak.
- e. bagi anak yang tidak berbahasa itu saya berikan minimal sebuah teguran yaitu berupa sanksi yang mendidik

### **C. Analisis Data**

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung, peneliti melakukan analisis temuan yaitu:

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Sedangkan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan analisis data terkait sopan santun, hormat, dan toleransi dengan penerapan nilai karakter yang bisa kita lihat yaitu dengan cara mengajarkan kebiasaan yang diajarkan di sekolah tersebut seperti berbicara baik dan sopan dengan Bapak atau Ibu guru, serta dengan teman disekitarnya menggunakan bahasa baik dan sopan (bericara dengan menggunakan *basa karma* kepada orang yang lebih tua), siswa juga mencium tangan Bapak atau Ibu guru ketika berada di sekolah. Selain itu, memberikan tugas kepada anak untuk mempraktekkan di rumah dengan orang tuanya maupun sanak saudaranya atau lingkungan berbicara dengan baik dan sopan

Adanya nilai karakter toleransi yang diajarkan kepada siswa pada pembelajaran bahasa Jawa dengan mengajarkan anak untuk saling menghormati dan menghargai sesama teman serta Bapak dan Ibu guru. Karena toleransi, artinya siswa itu diajarkan dengan nilai karakter tersebut agar anak bisa terbiasa dengan memiliki rasa menghargai sesama teman.

Sekolah memberikan buku kegiatan di rumah yang indikatornya adalah bagaimana sikap berbicara kepada orang tua, kepada orang lain, dan juga bagaimana ketika anak itu melaksanakan pergaulan atau percakapan dengan orang tuanya agar disitu bisa terekam terawasi melalui buku yang telah diberikan

Dengan ditanamkannya sikap menghormati dan menghargai sesama teman siswa akan menjadi lebih sopan santun dalam berbahasa melalui pembelajaran bahasa Jawa terealisasi dengan baik. Dan guru juga membimbing dan menasehati siswa untuk bersikap sesuai dengan unggah-ungguh yang baik sehingga siswa memiliki kesadaran untuk dapat menghormati guru, teman, maupun orang tua.

2. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung

Pelaksanaan dapat diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya. Kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi pelaku dari kegiatan tersebut adalah guru. Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dengan cara menerapkan pembiasaan dan kegiatan keagamaan atau religius. Penanaman nilai karakter disiplin dilakukan dengan guru memberikan tugas untuk menulis dan menghafalkan *basa krama* agar anak itu dapat terbiasa dengan berbicara basa kepada orang yang lebih tua dimanapun tempatnya dan dengan siapapun, siswa disiplin dalam hal berbahasa kepada Bapak atau Ibu guru, disiplin mengerjakan tugas-tugas Bahasa Jawa dengan tepat waktu.

Dengan adanya disiplin dalam berbahasa juga dapat menanamkan nilai karakter siswa dengan baik, guru membiasakan siswa untuk disiplin dalam berbahasa karena bahasa salah satu modal utama bagi siswa dalam melakukan komunikasi dengan teman, guru, dan orang-orang disekitarnya (orang tua). Jadi dengan membiasakan siswa untuk disiplin dalam berbahasa akan terbentuk menjadi pribadi yang baik dan sopan santun.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter ini kegiatan keagamaan juga sangatlah berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik, berdasarkan penelitian di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung kegiatan keagamaan yang dilaksanakan adalah pembiasaan sebelum masuk kelas peserta didik dibiasakan untuk melakukan shalat dhuha, kemudian ketika akan memulai pembelajaran berdoa terlebih dahulu, dan ketika mau pulang peserta didik dibiasakan untuk shalat dhuhur berjamaah, mengucapkan salam sebelum masuk kelas, kemudian kebiasaan yang sering diterapkan di sekolah yaitu hafalan doa, hafalan surat pendek, dan ditambah dengan adanya program tahfidz atau hafalan Al-Quran.

Selain pembiasaan sikap dan keagamaan yang diterapkan di sekolah Pendidikan karakter bisa ditanamkan juga melalui suatu pembelajaran. Khusus dalam pembelajaran Bahasa Jawa Pendidikan karakter ditanamkan kepada peserta didik dengan cara memberikan tugas rumah atau PR untuk menggunakan *basa krama*, tidak lupa sekolah juga memberikan buku pendamping untuk siswa yaitu berupa buku kegiatan di rumah yang indikatornya adalah bagaimana sikap berbicara kepada orang tua, kepada orang lain, dan juga bagaimana ketika anak itu melaksanakan pergaulan atau percakapan dengan orang tuanya agar kegiatan yang dilakukan peserta didik itu bisa

terekam dan terawasi melalui buku yang telah diberikan tersebut. Dan buku tersebut nantinya bisa dikembalikan dan disitu juga terdapat catatan kegiatan-kegiatan atau praktek-praktek yang telah dilaksanakan oleh peserta didik dari hasil program ataupun pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah.

Dengan diberikan tugas tersebut , maka peserta didik akan terbiasa menggunakan *basa krama* dimanapun tempatnya dan dengan siapapun. Sehingga dengan terbiasanya peserta didik menggunakan *basa krama*, karakter sopan santun dan hormat pada anak itu dapat ditanamkan

### 3. Faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung

Dalam melakukan segala sesuatu pastinya ada faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai karakter meliputi: keluarga karna keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapat dari anak, lingkungan masyarakat dan sarana prasarana. Selain itu temuan yang peneliti peroleh yaitu Bapak atau Ibu guru sendiri yang membiasakan memberi contoh dan mengajak kepada mereka untuk melaksanakan pembiasaan-pembiasaan pendidika karakter yang di tanamkan kepada anak.

Menurut peneliti berdasarkan penelitian, keluarga bisa menjadi faktor yang menghambat maupun faktor pendukung karena keluarga merupakan Pendidikan pertama sejak kecil. Faktor penghambat proses penanaman nilai karakter, meliputi: diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar (masyarakat, teman bermain, pergaulan). Untu faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter di dalam sekolah yaitu dari diri sendiri karena anak cenderung malu karena melaksanakan hal-hal yang baru contohnya komunikaasi dengan menggunakan

*basa krama inggil* dengan Bapak atau Ibu guru, keluarga dan teman bermain, serta keiasaan yang ada di lingkungan.

Untuk itu dalam mengatasi faktor penghambat tersebut dapat dilakukan oleh sekolah sendiri yaitu dengan cara menghimbau dan mengingatkan siswa dalam penggunaan Bahasa, mengingatkan anak dalam memilih teman bermain, khusus untuk pembelajaran Bahasa Jawa harus menggunakan *basa krama* dimulai dari lingkungan keluarga, jika anak tersebut malu Bapak atau Ibu guru yang bisa memulainya untuk melaksanakan program tersebut untuk mengajak anak-anak lebih semangat atau lebih percaya diri ketika melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang terkait dengan Pendidikan karakter kepada anak, bagi anak yang tidak berbahasa itu saya berikan minimal sebuah teguran yaitu berupa sanksi yang mendidik.